

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Museum adalah berupa lembaga yang digunakan sebagai wadah untuk melakukan pameran tetap pada benda atau objek yang layak untuk mendapat perhatian umum seperti, ilmu pengetahuan, tempat penyimpanan barang kuno, seni dan objek peninggalan sejarah. Di Indonesia, karya seni fotografi mulai masuk pada era tahun 1840-an oleh seorang dari petugas medis asal Belanda yaitu Juriaan Munich, yang pada saat itu memotret tanaman dan juga kondisi dari alam Indonesia. Hingga saat itu pula, fotografi dijadikan sebagai salah satu media dokumentasi dan komunikasi. Di beberapa museum arsip perpustakaan, terdapat karya seni fotografi kuno yang memiliki kaitan dengan suatu kejadian atau peristiwa yang penting. Bukti karya fotografi tersebut dapat menjadikan gambaran dalam mengingat kembali kejadian dan peristiwa bersejarah. Maka dari hal tersebut, fotografi bisa dijadikan sebagai arsip sejarah untuk negara.

Perkembangan fotografi di Indonesia sendiri semakin meningkat, terlihat dari jumlah komunitas dan penggemar fotografi yang semakin bertambah, selain itu penggunaan media fotografi yang digunakan sebagai alat penunjang kegiatan media massa, perdagangan, ilmu pengetahuan, pendidikan, hiburan atau seni budaya, hukum, dokumentasi, dan masih banyak lagi. Dalam jurnal "*Pusat Apresiasi Fotografi Di Yogyakarta*" (Kristanto, 2015) menyatakan bahwa di Indonesia fotografi sudah menjadi hobi yang banyak diminati masyarakat luas, oleh karena itu untuk menyalurkan hobi tersebut maka dibentuklah komunitas. Komunitas online fotografi terbesar di Indonesia yaitu fotografer.net. Pada tahun 2011, sudah tercatat sebanyak 141.000 anggota fotografer yang bergabung dalam situs tersebut dan DKI Jakarta menjadi salah satu kota yang memiliki banyak jumlah anggota, sedangkan pada data statistik ditahun 2016 jumlah anggota sudah mencapai 495.326 fotografer dengan jumlah foto yang terdapat dalam galeri fotografi online tersebut mencapai 1.935.753 foto.

Melihat dari perkembangan di dunia fotografi tersebut, maka terdapat banyak kebutuhan serta keinginan dalam mengikuti perkembangannya. Kebutuhan sebuah wadah atau tempat untuk masyarakat dalam menampung dan mempelajari segala macam kegiatan di bidang fotografi, diantaranya: edukasi fotografi, pameran fotografi,

diskusi bersama kurator atau seniman fotografi, pelestarian dan perlindungan karya fotografi dan sebagainya. Salah satu kota di Indonesia yakni Kota Jakarta Pusat yang merupakan ibu kota Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan karya seni fotografi dibuktikan dengan banyaknya penggemar dan penikmat karya seni fotografi di Jakarta dan fotografer-fotografer profesional di kota tersebut. Selain itu, Kota Jakarta Pusat memiliki daya tarik wisatawan dalam nilai edukasi dan konservasi sejarah Indonesia di tingkat Nasional, baik untuk wisatawan dalam negeri maupun mancanegara. Terlihat dengan terdapatnya Museum Nasional Indonesia, Museum Kebangkitan Nasional, Galeri Nasional Indonesia dan lainnya.

Perkembangan dari teknologi fotografi tersebut juga menyebabkan masyarakat mulai leluasa untuk menggunakan kamera atau gadget dalam mengambil gambar atau video tanpa mengetahui nilai esensi terhadap hasil dari karya sebuah foto, sehingga minimnya apresiasi masyarakat terhadap karya seni fotografi dan menyebabkan karya seni fotografi belum mendapatkan pengakuan dan penghargaan seperti karya seni lain, disebutkan juga jika fotografi pada umumnya sudah termasuk dalam kategori dari cabang seni rupa di bidang program pemerintah dan akademik. Seni dari fotografi juga memiliki banyak jenisnya, akan tetapi untuk fotografi tentang perkembangan di Indonesia tidak banyak diketahui oleh masyarakat saat ini. Karya seni fotografi kuno sudah kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat karena perkembangan fotografi dan semakin banyak jenis-jenis fotografi yang terlihat lebih modern dibandingkan seni fotografi terdahulu, hasil dari fotografi di era tahun 1800 hingga kini memiliki makna dan cerita penting dibalik lembaran foto tentang perkembangan dan sejarah yang terjadi di Indonesia.

Museum dapat menjadi tempat untuk mengingat kembali terhadap hasil karya-karya seni fotografi saat masuk ke Indonesia, selain itu juga museum dapat mewadahi untuk segala macam kegiatan dalam segi edukasi, konservasi dan rekreasi di bidang fotografi, tetapi minat masyarakat hingga saat ini untuk berkunjung ke museum tidak terlalu signifikan, dan belum banyak terdapat museum yang bersifat interaktif dengan mengajak pengunjung untuk aktif dalam sistem pembelajaran dan pengenalan serta memiliki nilai-nilai rekreasi.

Maka Tujuan dalam perancangan ini diharapkan untuk bisa memberikan sebuah museum fotografi untuk para seniman, kurator, penikmat seni fotografi, dan masyarakat

yang dapat mewadahi penunjang dalam kegiatan di bidang fotografi serta dapat melestarikan karya seni fotografi itu sendiri. Selain itu untuk mewujudkan perancangan museum fotografi yang memiliki sistem pengenalan dan pembelajaran tentang perkembangan dan sejarah di Indonesia yang memiliki nilai-nilai rekreasi yang dapat mengajak pengunjung untuk aktif di dalam museum fotografi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang telah didapatkan permasalahan yang perlu untuk diperhatikan pada perancangan baru Museum Fotografi di kota Jakarta Pusat, antara lain:

a. Edukasi

1. Seni Fotografi

Perlunya sebuah wadah untuk masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan di bidang fotografi sekaligus untuk memperkenalkan kembali dunia fotografi Indonesia di era 1800 hingga saat ini dan sebagai tempat untuk menampung kegiatan di bidang fotografi.

2. Komunitas

Dengan mengadakan kegiatan yang dapat merangkul komunitas-komunitas fotografi di Indonesia terutama di kota Jakarta yang memiliki potensi dalam menarik perhatian wisatawan sehingga dapat mengembangkan serta memperkenalkan seni fotografi melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas fotografi.

b. Rekreasi

Kurangnya museum di Indonesia dengan menggunakan perangkat-perangkat teknologi dalam penyampaian informasi museum dan memberikan kegiatan interaktif kepada pengunjung yang mendukung kemajuan teknologi di era modern ini terutama di bidang fotografi.

c. Konservasi

Perlunya tempat pelestarian dan perlindungan karya seni fotografi terutama pada seni fotografi di era lampau tahun 1800-1900 dan sampai saat ini tentang perkembangan dan sejarah di Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran identifikasi masalah, maka untuk rumusan masalah perancangan interior museum fotografi didapatkan sebagai berikut:

- a. Bagaimana untuk mewujudkan sebuah museum fotografi untuk masyarakat, komunitas dan wisatawan dalam meningkatkan pengetahuan dan menampung segala macam kegiatan di bidang fotografi?
- b. Bagaimana menciptakan museum yang memiliki kegiatan interaktif dan kemudahan untuk penyampaian informasi seputar fotografi agar pengunjung dapat memahami karya seni fotografi dan mendapatkan pengalaman yang menarik?
- c. Bagaimana merancang interior yang memenuhi syarat standarisasi museum yang dapat melindungi karya-karya seni fotografi?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan interior pada museum fotografi ini yaitu:

- a. Mewujudkan fasilitas penunjang dari kebutuhan pengguna museum fotografi sehingga pengguna merasa puas.
- b. Memberikan pengetahuan baru pada masyarakat dalam negeri dan luar negeri tentang peristiwa dan momentum yang terjadi di Indonesia dari era tahun 1800 hingga saat ini.
- c. Menerapkan teknologi dalam teknik display dan penyampaian informasi sehingga memudahkan pemahaman dan memberikan pengalaman yang menarik untuk pengunjung terhadap informasi yang disampaikan di dalam museum fotografi
- d. Merancang interior yang memenuhi standarisasi museum dan dapat menjaga/merawat karya-karya seni fotografi.

1.4.2 Sasaran Perancangan

Sasaran dari perancangan interior pada museum fotografi yaitu:

- a. Sebagai penyedia dan akomodasi untuk komunitas, seniman dan wisatawan dalam negeri maupun luar negeri.
- b. Memudahkan untuk pengunjung dalam memahami informasi-informasi dan pengetahuan tentang perkembangan dan momen-momen di Indonesia melalui karya seni fotografi.

- c. Agar pengunjung dari museum fotografi mendapatkan pengalaman kebahagiaan.

1.5 Batasan Perancangan

Batasan perancangan Museum Fotografi di Kota Jakarta Pusat ini adalah:

- a. Proyek bangunan ini berdiri pada luas bangunan yang akan dirancang sebesar $\pm 988,83 \text{ m}^2$. Cakupan luas tersebut yaitu bangunan utama galeri dan bangunan area kreatif dengan kegunaan sebagai media penyalur seni. Untuk letak bangunan menghadap bagian Barat Daya dan pintu masuk untuk kendaraan melalui pintu depan bangunan yang memiliki bentuk letter U.
- b. Lokasi site bangunan eksisting terdapat pada Jl. M.H. Thamrin, RT.2/RW.1, Kebon Sirih, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang merupakan jalan raya dekat dengan pusat kota.
- c. Perancangan menggunakan pendekatan teknologi
- d. Area Perancangan yang terdiri dari area lobby, ruang pameran 1 (tetap), ruang workshop, dan ruang kurator.

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Manfaat bagi Masyarakat

Perkembangan fotografi di Kota Jakarta yang cenderung meningkat maka terdapat banyak kebutuhan serta keinginan dalam mengikuti perkembangannya. terdapat wadah atau tempat ketersediaannya untuk masyarakat, komunitas dan wisatawan dalam menampung segala macam kegiatan di bidang fotografi dan mempelajari melalui media fotografi tentang peristiwa yang terjadi di Indonesia dari era tahun 1800 hingga saat ini.

1.6.2 Manfaat bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan

Sebagai sumber kajian tambahan untuk institusi dalam studi interior mengenai perancangan museum fotografi di wilayah pusat kota untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam segala macam kegiatan di bidang fotografi di Kota Jakarta.

1. 6. 3 Manfaat bagi Bidang Keilmuan Interior

Mendapatkan tambahan pengetahuan maupun pemahaman baru tentang merancang interior pada museum untuk bidang fotografi.

1. 7 Metode Perancangan

Pada tahap ini, pengumpulan data objek perancangan dengan pencarian data secara langsung melalui studi lapangan dan tidak secara langsung sebagai data pendukung melalui studi literatur, serta data-data yang berkaitan dengan museum sebagai perbandingan dengan data-data sebelumnya melalui studi preseden.

1. 7. 1 Tahapan Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mencari informasi melalui narasumber yang berkaitan langsung dengan objek perancangan. Wawancara dilakukan dengan salah satu pengelola di Galeri Nasional Indonesia dan seniman muda dengan berpengalaman sebagai kurator dalam kegiatan pameran karya fotografi. Hasil wawancara diperoleh data yang berkaitan dengan museum dan pameran fotografi berupa, fasilitas penunjang, aktivitas pada Galeri Nasional Indonesia.

b. Observasi dan Studi Banding

Observasi merupakan metode dalam mengumpulkan data-data primer melalui tahap pengamatan secara langsung pada objek perancangan melalui indra penglihatan, pendengaran, dan peraba. Observasi pada objek perancangan museum ini mencakup pada suasana ruang, elemen-elemen interior, elemen pendukung seperti; pencahayaan, penghawaan, dan akustik.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi sebagai bukti akurat berdasarkan data-data primer yang didapatkan dari berbagai sumber dan dokumentasi ini sebagai catatan informasi dalam bentuk foto, video dan lainnya.

d. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan karena bertujuan untuk mendapatkan data sekunder sehingga memberikan kejelasan dan kelengkapan terhadap perolehan data sebelumnya. Informasi yang dicari terkait dengan museum, fotografi, standarisasi, peraturan pemerintah dan perancangan interior.

e. Studi Preseden

Studi preseden dilakukan guna dalam mencari informasi tambahan dengan tujuan mengetahui standar museum di berbagai negara sehingga memberikan kejelasan dan kelengkapan terhadap perolehan data sebelumnya.

1. 7. 2 Tahap Analisis Data

Pada ditahap ini data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk mencari permasalahan-permasalahan pada fenomena pendukung untuk objek perancangan saat ini beserta solusinya. Data dari lapangan diidentifikasi dengan permasalahan interior yang terdapat pada studi banding dan lokasi site yang digunakan. Selain itu, data sebagai perbandingan dari interior museum lain yang sudah ada dan data standar umum dari museum juga dijadikan sebagai acuan dalam aturan-aturan objek perancangan. Ketiga data tersebut dapat dianalisis dan kemudian digunakan untuk mendukung dalam tahap perancangan desain dan konsep.

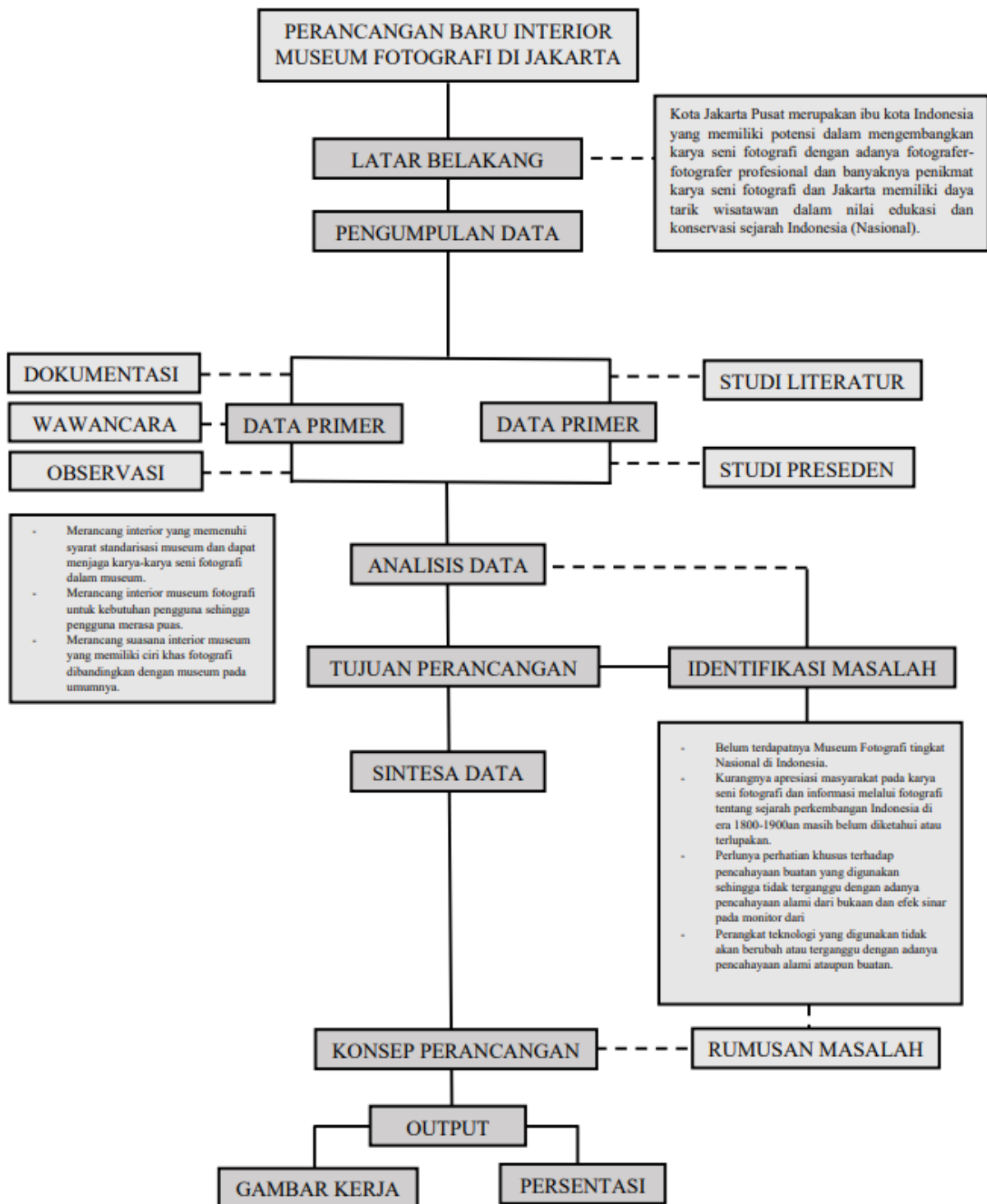
1. 7. 3 Perancangan Desain

Setelah diketahui permasalahan yang ditemukan pada objek perancangan dan perencanaan untuk solusi atas permasalahan tersebut, kemudian solusi tersebut dikembangkan lebih lanjut dan dilakukan ke tahap perancangan desain. Pada tahap ini, akan terdapat solusi-solusi berupa konsep dan tema, programming dan tabel kebutuhan ruang, serta rencana yang akan diimplementasikan pada museum.

1. 7. 4 Output Perancangan

Dalam segi interior, pada hasil akhir proses perancangan museum ini adalah berupa ruang-ruang museum yang dimana pengunjung dapat mudah memahami informasi dan mendapatkan pengalaman yang menarik. Rencana-rencana desain akan digambarkan melalui gambar kerja, ilustrasi perspektif ruang, dan animasi.

1.8 Kerangka Berpikir



1.9 Sistematika Pembahasan

sistematika dalam penulisan laporan ini, diantaranya:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisikan uraian-uraian latar belakang mengenai pengangkatan perancangan interior Museum Fotografi tingkat Nasional di Jakarta, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan. metode perancangan, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Berisikan uraian-uraian mengenai kajian literatur serta acuan standarisasi dalam perancangan museum fotografi. kajian literatur tersebut dimulai dari museum secara umum dan museum fotografi, mengenai komponen mobilitas yang standar, analisis studi kasus bangunan sejenis, dan analisis data proyek.

BAB III: KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Berisi uraian-uraian mengenai tema dan konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, warna, material, penghawaan serta pencahayaan, akustik dan keamanan beserta pengaplikasiannya pada museum fotografi.

BAB IV: KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Berisikan uraian-uraian mengenai pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang serta elemen interior dalam museum fotografi.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN